

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

IMPROVING OF LEARNING ACHIEVEMENT OF MATHEMATICS BY USING STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION METHOD

Oleh: Ikhsan Bayu Aditama, Universitas Negeri Yogyakarta
ikhsanbayuaditama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Prestasi belajar matematika siswa kelas II SD Negeri Tukangan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian berjumlah 20 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, skala, dan tes. Data dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri Tukangan. Hasil Observasi pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan partisipasi aktif guru dari 82,1 % menjadi 85,7 %. Sedangkan, peningkatan partisipasi aktif siswa pada siklus I ke Siklus II dari 82,1% menjadi 89,2%. Hasil tes soal matematika materi satuan waktu siklus I dan Siklus II meningkat dari 13 siswa (65%) menjadi 19 siswa (95%) dengan peningkatan sebesar 30% yang mencapai nilai KKM dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 20. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan dari 73,3 menjadi 83,98 dengan peningkatan 10,68.

Kata kunci: Meningkatkan prestasi belajar matematika, Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division*

Abstract

This research aimed at improving the student ability to learning achievement of mathematic on 2n grade of Tukangan Elementary School by using student team achievement division method. . The type of this research was classroom action research. The subjects were 20 students. The data collection technique used observation, scale, and test. The data analysis technique were quantitative and qualitative descriptive The outcomes showed that the use of Student Team Achievement Division method can improve mathematics performance of 2nd grade students of Tukangan Elementary School. The results of observations in cycle I and II showed an improvement in teacher active participation from 82,1% to reach 85,7%. Meanwhile, the active participation of students improved in cycle I to cycle II from 82,1% to 89,2%. The improvement in the test result to solve the units time of the first cycle and second cycle was 30% specifically as many as 13 students (65%) to 19 students (95%) who achieved the KKM score from the total number of students as many as 20. The average value of the first cycle learning outcomes and the second cycle also increased by 10.68, from 73.3 to 83.98.

Keywords: learning achievement of mathematic, cooperative learning STAD

PENDAHULUAN

Proses belajar yang efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor yang dimaksudkan antara lain: a) faktor kegiatan, b) belajar siswa berhasil, c) transparansi keberhasilan siswa, d) kesiapan belajar, h) faktor minat, dan j) intelegensi (Hamalik, 2004: 32). Jika setiap faktor tersebut dapat terpenuhi maka pembelajaran yang terjadi di kelas dapat dikatakan baik.

Proses pembelajaran yang ideal akan berbeda-beda tergantung dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman yang sedang berlangsung. Dalam hal ini pemerintah selalu berusaha mewujudkan sistem pendidikan yang ideal melalui perubahan atau perbaikan kurikulum yang ada. Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum 2013 (K13) yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya terutama dilihat dari segi proses pembelajarannya. Akbar (2017: 2)

menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran tematik pada K13 lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan konsep tersebut (*learning by doing*). Dalam kelas yang seperti itu, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini tentu menuntut siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran di dalamnya.

Siswa bisa menjadi lebih aktif apabila guru dapat mengemas pembelajaran yang terjadi dalam kelas lebih menyenangkan. Naim (2011: 175) menjelaskan bahwa belajar yang menyenangkan adalah berusaha menciptakan suasana menyenangkan dalam pembelajaran dalam kelas bukan sebagaimana yang selama ini dibayangkan (serius, tegang, dan menjenuhkan). Kegembiraan yang dimaksudkan bukan berarti menciptakan suasana ribut dan hura-hura semata, namun kegembiraan yang terjadi akibat bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, terciptanya makna, pemahaman materi, dan nilai yang menggemblirakan bagi pembelajar. Oleh karena itu dengan memperhatikan dan berusaha memenuhi setiap komponen tadi, pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat lebih baik.

Melalui observasi pendahuluan dan dialog dengan guru kelas II SD N Tukangan Yogyakarta, peneliti mendapatkan beberapa temuan mengenai pembelajaran di kelas tersebut. Temuan tersebut diantaranya adalah siswa di kelas tersebut

Berdasarkan observasi, pembelajaran yang dilakukan kepada siswa kelas II seperti pada umumnya, yaitu sebagian penjelasan secara lisan dan di lanjutkan mengerjakan soal-soal yang berada di buku siswa hari itu. Pembelajaran yang seharusnya terjadi dua arah, atau siswa harusnya aktif bertanya mengenai materi yang tidak di mengerti. Hal itu tidak terlihat saat di kelas, siswa terlihat hanya pasif dalam menerima materi yang di ajarkan oleh guru kelas dan terkesan sangat

mengerti mengenai materi yang diajarkan. Interaksi antar siswa di dalam pembelajaran masih terlihat sangat kurang, sehingga yang dominan dalam berinteraksi hanya siswa yang sudah paham mengenai materi yang diajar.

Hal ini mengakibatkan tidak tahunya guru mengenai kemampuan setiap siswa dalam memahami materi. Hasil nilai yang di dapatkan siswa masih sangat kurang hal ini tersebut bisa di lihat dari hasil nilai ulangan matematika siswa semester sebelumnya. Selain itu didalam pembelajaran, masih belum terlihat penggunaan model pembelajaran yang bisa memudahkan siswa untuk memahami materi yang seharusnya.

Hasil wawancara dengan guru, bahwa nilai ulangan semester 1 di kelas II masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai ulangan matematika semester 1 dari 20 siswa yang nilainya di bawah KKM 70 ada 9 siswa dan juga nilai terendah dari mata pelajaran yang lain. Guru mengatakan nilai matematika siswa masih terbilang cukup rendah, walaupun ada yang memuaskan, itupun hanya beberapa siswa saja. Guru di dalam pembelajaran masih mencari-cari model yang tepat agar siswa bisa lebih aktif dengan kegiatan belajar di kelas

Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah prestasi belajar ini yang melalui model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2010: 51). Setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi

oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur.

Salah satu model cooperative learning yaitu kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Devision*). Tipe STAD yang dikembangkan Slavin merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. STAD merupakan suatu metode generik tentang pengaturan kelas dan bukan metode pengajaran komprehensif untuk subjek tertentu, guru menggunakan pelajaran dan materi mereka sendiri. Lembar tugas dan kuis disediakan bagi kebanyakan subjek sekolah untuk siswa, tetapi kebanyakan guru menggunakan materi mereka sendiri untuk menambah atau mengganti materi-materi itu (Rusman, 2010:217).

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan Slavin (Isjoni, 2009: 51), yang meliputi:

- 1) tahap penyajian materi,
- 2) tahap kegiatan kelompok,
- 3) tahap tes individual,
- 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan
- 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran stad menuntut siswa untuk selalu aktif dan mampu memahami materi untuk bisa bersaing dengan kelompok lainnya. Dapat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar matematik dengan baik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, selama 1 bulan, mulai bulan April sampai bulan Mei 2019

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini adalah siswa kelas kelas II SD N Tukangan dengan jumlah 20 siswa.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Terdapat empat aspek pokok yang terdapat dalam penelitian tindakan menurut Kemmis & Mc Taggart, yaitu:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Menentukan aspek yang akan diteliti.
 - b. Menentukan kelas II SD Negeri Tukangan sebagai kelas penelitian.
 - c. Membuat skenario pembelajaran dengan memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran STAD.
 - d. Menyusun indikator-indikator prestasi belajar siswa.
 - e. Menyiapkan instrumen penelitian seperti; lembar observasi siswa dan guru, dan soal tes yang berguna untuk mendapatkan data mengenai orestasi belajar kognitif siswa.
 - f. Melakukan refleksi di akhir setiap tindakan untuk melihat rencana dan tindakan yang

dilakukan untuk perbaikan proses dan tindakan pada siklus selanjutnya.

2. Tindakan dan Pengamatan (*action and observing*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah menjalankan kegiatan pembelajaran berdasarkan pada rencana pembelajaran yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dan guru dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran STAD, penelitian dilakukan selama guru melakukan tindakan dengan model pembelajaran STAD untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran.

3. Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap refleksi, peneliti berdialog dengan guru untuk mengevaluasi dan merefleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Hasil refleksi selanjutnya digunakan untuk memutuskan tindak lanjut yang akan dilakukan mengenai kemungkinan kelanjutan siklus dan juga sebagai acuan perbaikan pada tindakan siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa cara atau teknik berupa observasi, skala, dan tes untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini yaitu lembar observasi guru dan siswa mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan model STAD, kisi untuk soal tes untuk mengukur prestasi belajar matematika siswa.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan dalam mendeskripsikan data mengenai observasi minat belajar dan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Hasil analisis dipaparkan untuk menggambarkan minat

belajar siswa selama pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data Observasi yaitu data tentang aktivitas guru serta aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*. Kinerja sikap guru dan siswa selama proses pembelajaran dianalisis dengan skala Guttman dengan alternatif jawaban “Ya” atau “Tidak”. Arikunto (2007 :181) menyatakan bahwa patokan dari skala Guttman dan adalah batas setengah dari jumlah anggota dalam kelompok. Pada lembar pengamatan siswa, observer

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

X = nilai rata-rata
Σx = jumlah skor keseluruhan
N = jumlah siswa

memberikan centang pada kolom “Ya” apabila aspek yang di ukur telah dilaksanakan atau lebih dari setengah jumlah siswa yang melaksanakan. Kemudian memberikan centang pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diukur tidak dilaksanakan atau kurang dari setengah jumlah siswa yang melaksanakan. Rentang skornya yaitu 0-1, skor 0 untuk jawaban “tidak” dan skor 1 untuk jawaban “ya”.

Menghitung presentase skor yang di peroleh dengan menjumlahkan seluruh skor yang di dapat dengan jumlah item rumus berikut:

$$\text{Skor Hasil} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah item}} \times 100 \%$$

Data kuantitatif (prestasi belajar siswa) akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui

kualitas prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor individu dengan skor

kelompok, yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti pelajaran. Analisis data prestasi belajar diperoleh melalui hasil tes. Pada setiap siklus dilakukan 1 kali tes evaluasi. Skor maksimal yang diperoleh siswa adalah 100, sedangkan skor rata-rata tes siswa dapat dihitung dengan rumus:

Nilai yang diperoleh melalui perhitungan tersebut akan digunakan untuk menetapkan prestasi belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk memudahkan menginterpretasikan prestasi belajar siswa maka akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya baru menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kriteria Ketuntasan Minimal Kelas II SD Negeri Tukangan adalah 70,00 maka standar ketuntasan individu diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Standar Ketuntasan Individu

Secara perorangan (individual), dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap siswa mencapai 70,00. Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar

Nilai akhir yang didapatkan semua siswa pada setiap siklus kemudian dihitung rata-ratanya dan didapatkan nilai rerata kelas. Selanjutnya hasil tes dari siklus pertama dibandingkan dengan hasil test dari siklus kedua, Apabila terjadi peningkatan maka dapat diasumsikan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *student team achievement division* di kelas II SD Negeri Tukangan.

$$KB = \frac{N}{n} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

N = banyak siswa diatas 70

n = banyak siswa yang mengikuti tes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu dari pra siklus sampai siklus II. Setiap siklus membahas materi yang berbeda. Materi yang diajarkan pada saat pra siklus yaitu mengenai satuan waktu, siklus I mengenai jenis-jenis satuan waktu, dan siklus II adalah keberadaan waktu di kehidupan sehari-hari. Pada saat pra siklus guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah. Siswa terlihat aktif di awal namun mulai terlihat bosan menjelang pertengahan pembelajaran. Hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa mulai bermain-main, berbicara sendiri, hingga tiduran saat guru menjelaskan. Siswa kemudian diminta untuk berkelompok dan mengerjakan soal pada buku pegangan.

Melalui data tes hasil belajar kognitif siswa sebesar 20%. Berdasarkan hasil pra siklus tersebut prestasi belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan (≥ 70), sehingga perlu diadakan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar matematik siswa.

Tabel 1. Kriteria keberhasilan

Skor (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Tabel 2. Persentase setiap Indikator Minat Belajar Matematika Pra Siklus

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	20
Jumlah Nilai	1106,1
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	20
Nilai Rata-rata	55,3
Presentasi Siswa Tuntas	20%
Presentase Siswa Belum Tuntas	80%

Berdasarkan tabel nilai rata-rata kelas pada tahap pra siklus adalah 55,3 dengan nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 20. Selisih antara nilai tertinggi dengan nilai terendah adalah 60. Jumlah siswa yang memenuhi KKM adalah 4 siswa (20%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai KKM terdapat 16 siswa (80%).

Saat pembelajaran pada siklus I, Siswa terlihat semangat dan antusias dengan langkah-langkah pembelajaran STAD yang baru pertama kali mereka ikuti. Siswa belajar dalam kelompok melalui pengamatan lingkungan sekolah mengenai kegunaan waktu di kehidupan sekitar mereka.

Tabel 3. Hasil Tes Siswa pada Siklus I

Komponen	Hasil
Jumlah Siswa	20
Jumlah Nilai	1466,1
Nilai Tertinggi	86,6
Nilai Terendah	60
Nilai Rata-rata	73,3
Presentasi Siswa Tuntas	65%
Presentase Siswa Belum Tuntas	35%

Keterlaksanaan pembelajaran STAD pada siklus I berlangsungnya kegiatan belajar mengajar siklus I aktivitas guru sudah mencapai 82,1% dengan perolehan skor rata-rata 11,5. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru selama pembelajaran matematika telah masuk ke dalam kategori sang baik. prestasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan ada 13 siswa yang

tuntas dan 7 siswa yang belum tuntas. Sebanyak 65% dari total jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 70. Adapun skor total nilai pada siklus I yaitu 1466,1 sehingga rata-rata hasil tesnya 73,3.

Peningkatan yang terjadi pada siklus I tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran STAD. Pembelajaran STAD dilakukan dengan tahapan diantaranya 1) tahap penyajian materi, (2) tahap kegiatan kelompok, (3) tahap tes individual, (4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Penerapan model pembelajaran STAD pada siklus I berhasil dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Namun peningkatan prestasi belajar matematika siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 90%. Masih terdapat beberapa kekurangan pada pembelajaran siklus I dan dilakukan refleksi dan perbaikan untuk diterapkan pada siklus II.

Pada pertemuan satu siklus II guru melakukan apersepsi dengan tanya jawab sesuai dengan RPP. Guru mengarahkan pembentukan tim, kelas dibagi menjadi empat kelompok heterogen yang sama seperti siklus I. Guru membagikan lembar materi kepada siswa sekaligus menjelaskan kepada siswa pada seperti siklus I. Materi yang telah di ajar oleh guru di berika latihan secara kelompok dan di kerjakan bersama dengan cara berdiskusi.

Hasil diskusi di presentasikan secara bergantian untuk masing-masing kelompok. Setelah melakukan tugas kelompok siswa secara individu mengerjakan tugas yang telah di siapkan. Ketika siswa selesai mengerjakan tugas individu maka guru akan melakukan penghitungan skor untuk masing-masing individu. Dengan akumulasi

nilai total paling banyak setiap kelompok, siswa akan di berikan penghargaan tertentu. Prestasi belajar sendiri yang terjadi pada siklus 1 dan 2 untuk ketuntasan pembelajaran siswa yang nilainya lebih dari sama dengan KKM yaitu 70 :



Gambar 1. Diagram Peningkatan Presentase Siswa Tuntas pada Siklus I dan Siklus II

Grafik di atas menunjukkan pada siklus I, terdapat 13 siswa yang tuntas sedangkan 7 siswa sisanya belum tuntas atau dapat dikatakan bahwa terdapat 65% siswa telah melampaui KKM. KKM yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, sebanyak 95% siswa telah melampaui KKM. Sedangkan 5% siswa belum melampaui KKM dengan rincian 19 siswa tuntas dan 1 siswa belum tuntas. Jika dibandingkan dengan hasil postes siklus I, terjadi kenaikan prestasi belajar pada siklus II. Berikut disajikan grafik peningkatan presentase jumlah siswa yang melampaui KKM dan siklus I ke siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Devision)* mampu meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri Tukangan. Hasil observasi pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru dalam

pembelajaran menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Devision)* dari 82,1% menjadi 85,7%. Sedangkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *STAD (Student Teams Achievement Devision)* dari 82,1% menjadi 89,2%. Peningkatan presentase ketuntasan belajar materi satuan waktu matematika siklus I dan siklus II sebanyak 13 siswa (65%) menjadi 19 siswa (95%) yang mencapai nilai tuntas dari jumlah siswa seluruhnya yaitu 20. Nilai rata-rata prestasi belajar dari siklus I dan siklus II juga mengaami peningkatan sebanyak 10,68 yaitu dari 73,3 menjadi 83,98.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran. Bagi Pembaca, pembelajaran menggunakan model *STAD (Student Teams Achievement Devision)* dapat dijadikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai model yang dilakukan di sekolah. Bagi guru model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat dijadikan referensi untuk diterapkan pada materi pembelajaran Matematika atau mata pelajaran yang lain. Bagi Peneliti selanjutnya, peneliti yang tertarik dan ingin melakukan penelitian dengan menggunakan model *STAD (Student Teams Achievement Devision)*, diharapkan penelitian dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan pokok bahasan yang berbeda. Bagi siswa, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika diharapkan dapat dipertahankan dan ditingkat seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. et al. (2017). *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2007. *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara